

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA PERDARAHAN POST PARTUM PADA IBU BERSALIN DI RSKDIA SITTI FATIMAH MAKASSAR

Yudiarsi Eppang¹ Rusli Taher²

Program Studi Diploma IV Kebidanan Stikes STIKES Graha Edukasi Makassar

Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners STIKES Graha Edukasi Makassar

Email: yudiarsieppang@gmail.com ruslitaher08@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, anemia, dan paritas dengan kejadian perdarahan post partum pada ibu bersalin. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2018 di RSUD. Labuang Baji Makassar. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar sebanyak 81 orang diperoleh sampel sebanyak 62 Orang dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian perdarahan post partum dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan post partum dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum dengan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan :** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah usia, anemia, dan paritas memiliki hubungan dengan terjadinya perdarahan post partum. Sebagai saran khususnya ibu yang memiliki paritas 1 jika memiliki rencana untuk hamil lagi. **Saran :** diharapkan untuk lebih memperhatikan kehamilannya dengan cara senantiasa melakukan pemeriksaan secara teratur dan untuk ibu yang memiliki paritas lebih dari 3 agar tidak lagi mempunyai keinginan untuk menambah keturunan lagi, ini dimaksudkan agar dapat mengurangi risiko terjadinya perdarahan post partum selanjutnya..

Kata Kunci : *Usia, Hipertensi, Kadar HB Ibu, Asfiksia*

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between age, anemia, and parity with the incidence of post partum hemorrhage in maternity mothers. The study was conducted in October 2018 at the District Hospital. Makassar Wedge Labuang. **Method:** This type of research is an observational method with a cross sectional study approach. The population in this study were all women who experienced post partum hemorrhage in Makassar Sitti Fatimah Hospital as many as 81 people obtained a sample of 62 people with a sampling technique of purposive sampling. **Results:** The results showed that there was a relationship between age and the incidence of post partum hemorrhage with a value of $p = 0,000$. The results showed that there was a relationship between anemia and the incidence of post partum hemorrhage with a value of $p = 0,000$. The results showed that there was a relationship between parity and the incidence of post partum hemorrhage with a value of $p = 0,000$. **Conclusion:** The conclusions in this study are age, anemia, and parity have an association with the occurrence of post partum hemorrhage. As a suggestion, especially mothers who have parity 1 if they have plans to get pregnant again. **Suggestion:** It is expected to pay more attention to her pregnancy by always checking regularly and for mothers who have a parity of more than 3 so they no longer have the desire to add more offspring, this is intended to reduce the risk of subsequent post partum hemorrhage .

Keywords: *Age, Hypertension, Maternal HB levels, Asphyxia*

PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum adalah perdarahan atau hilangnya darah sebanyak lebih dari 500cc yang terjadi setelah anak lahir baik sebelum, selama, atau sesudah kelahiran plasenta. Menurut waktu kejadiannya, perdarahan postpartum sendiri dapat dibagi atas perdarahan postpartum primer yang terjadi

dalam 24 jam setelah bayi lahir, dan perdarahan postpartum sekunder yang terjadi lebih dari 24 jam sampai dengan 6 minggu setelah kelahiran bayi.

Perdarahan post-partum (PPH) merupakan salah satu trias klasik penyebab kematian ibu. Studi ini mengevaluasi beberapa faktor risiko PPH, khususnya riwayat antenatal

dan post-natal. Analisis menggunakan sebagian data dari studi potong lintang Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2010. Subjek yang dipakai untuk analisis ini ialah wanita yang menikah berumur 13-49 tahun dan melahirkan anak terakhir antara 1 Januari 2005 sampai 31 Juli 2010. Perdarahan post-partum berdasarkan konfirmasi petugas kesehatan tentang telah terjadinya perdarahan dua atau lebih kain (masing-masing 1,5 m) selama proses persalinan. Eklampsia merupakan faktor risiko PPH terkuat. Placenta previa, ketuban pecah dini, kehamilan prematur atau post-term, serta paritas yang tinggi juga meningkatkan risiko PPH. (Hanifa Wiknjastro, 2016).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) kematian ibu di negara-negara berkembang pada tahun 2013 adalah 230 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 16 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju. Ada perbedaan besar antara negara-negara, dengan beberapa negara yang memiliki rasio kematian ibu yang sangat tinggi sekitar 1000 per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia dengan tingkat prevalensi sekitar 6%; Afrika memiliki tingkat prevalensi tertinggi sekitar 10,5%. Sebagian besar kematian ibu terjadi di Afrika dan Asia, di mana perdarahan postpartum berjumlah lebih dari 30% dari seluruh kematian ibu. (WHO, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 AKI di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan post partum. Penyebab ini dapat diminimalisir apabila kualitas Antenatal Care dilaksanakan dengan baik. (Kemenkes RI, 2015).

Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia yaitu perdarahan sebesar 28%, eklampsia sebesar 24%, infeksi sebesar 11%, komplikasi nifas sebesar 11%, abortus sebesar 5%, partus lama sebesar 5% dan penyebab lainnya adalah sebesar 11%. (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas kesehatan Propinsi Sulawesi selatan tahun 2015. AKI tercatat sebesar 116 orang, penyebab terbanyak adalah pendarahan sebesar 72 orang (62,06%), eklamsia 19 orang, (16,37), infeksi 5 orang (4,31%), dan lain-lain 20 orang (17,24%). sedangkan pada tahun 2009 sebesar 114 orang, dimana penyebab terbanyak adalah pendarahan sebanyak 59 orang (51,75%), infeksi 8 orang (7,01%), dan lain-lain sebanyak 12 orang (10,52%). (Profil Dinas Kesehatan prov. Sul- Sel).

Perdarahan post partum terjadi secara mendadak dan lebih berbahaya apabila terjadi pada wanita yang menderita komplikasi kehamilan. Seorang ibu dengan perdarahan dapat meninggal dalam waktu kurang dari satu jam. Kondisi kematian ibu secara keseluruhan diperberat oleh tiga terlambatan yaitu terlambat dalam pengambilan keputusan, terlambat mencapai tempat rujukan dan terlambat mendapatkan pertolongan yang tepat di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

Menurut penelitian Pardosi (2014), bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ibu yang berumur di bawah 20 tahun atau di atas 30 tahun memiliki risiko mengalami perdarahan post partum 3,3 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berumur 20 sampai 29 tahun. Selain itu penelitian Najah (2014) menyatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% umur ibu di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun bermakna sebagai faktor risiko yang memengaruhi perdarahan postpartum.

Menurut penelitian Herianto (2017) bahwa paritas lebih dari 3 bermakna sebagai faktor risiko yang memengaruhi perdarahan post partum (OR=2,87; 95% CI 1,23;6,73). Penelitian Miswari (2017) menyatakan proporsi ibu yang mengalami perdarahan post partum primer dengan paritas 1 sebesar 12%, paritas 2-3 sebesar 40% dan paritas lebih dari 3 sebesar 48%, serta terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perdarahan postpartum primer. Demikian juga dengan penelitian Milaraswati (2017) menyatakan bahwa proporsi ibu yang mengalami perdarahan post partum dengan paritas >4 yaitu 69 % dan didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan perdarahan post partum.

Menurut penelitian Herianto (2017) bahwa anemia bermakna sebagai faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan postpartum primer. Ibu yang mengalami anemia berisiko 2,8 kali mengalami perdarahan postpartum primer dibanding ibu yang tidak mengalami anemia (OR= 2,76; 95% CI 1,25;6,12).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 didapatkan jumlah persalinan dengan kejadian perdarahan post partum sebanyak 70 orang, dan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari tahun 2018 jumlah kejadian perdarahan post partum sebanyak 11 orang. Semua kejadian perdarahan post partum pada ibu berhubungan dengan usia, anemia, dan paritas.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Faktor-Faktor yang

berhubungan dengan terjadinya perdarahan post partum pada Ibu bersalin.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menentukan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat penelitian. (Notoatmodjo, 2016).

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pendataan pada data sekunder (catatan medis pasien dengan perdarahan post partum). Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi, yang berisi daftar pernyataan tentang kejadian umur, anemia dan paritas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar sebanyak 81 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar sebanyak 62 sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah ibu bersalin yang mengalami perdarahan post

partum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar pada berjumlah 70 orang, dan pada bulan Januari-februari berjumlah 11 orang yang di peroleh di rekam medic.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Teknik ini biasanya digunakan untuk penelitian yang sifatnya kuantitatif. sekedar informasi, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengintegrasikan dan menggeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan pada populasi yang diketahui memiliki persamaan

HASIL

Penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2018 di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar . Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar sebanyak 81 orang diperoleh sampel sebanyak 62 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Karakteristik Responden	f	%
Pendidikan		
SD	9	14,5
SMP	10	16,1
SMA	39	62,9
Perguruan Tinggi	4	6,5
Pekerjaan		
IRT	18	29,0
Wiraswasta	41	66,1
PNS	3	4,8
Total	62	100

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berpendidikan SD

sebanyak 9 orang (14,5%), SMP sebanyak 10 orang (16,1%), SMA sebanyak 39 orang (62,9%) dan

Perguruan tinggi sebanyak 4 orang (6,5%), yang bekerja sebagai IRT sebanyak 18 orang (29,0%), wiraswasta

sebanyak 41 orang (66,1%), PNS sebanyak 3 orang (4,8%)

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Tentang Perdarahan Post Partum
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Perdarahan Post Partum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	29	46,8
Tidak	33	53,2
Jumlah	62	100,0

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 62 responden, yang mengalami perdarahan post partum

sebanyak 29 orang (46,8%) dan yang tidak mengalami perdarahan post partum sebanyak 33 orang (53,2%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko Tinggi	30	48,4
Risiko Rendah	32	51,6
Jumlah	62	100,0

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 62 responden, yang mengalami usia risiko tinggi sebanyak 30

orang (48,4%) dan umur risiko rendah sebanyak 32 orang (51,6%).

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	28	45,2
Tidak	34	54,8
Jumlah	62	100,0

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 62 responden, yang mengalami anemia sebanyak 28 orang

(45,2%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 34 orang (54,8%).

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko Tinggi	25	40,3
Risiko Rendah	37	59,7
Jumlah	62	100,0

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 62 responden, ibu dengan paritas risiko tinggi sebanyak 25 orang

(40,3%) dan risiko rendah sebanyak 37 orang (59,7%).

Tabel 5.6
Hubungan Usia Dengan Perdarahan Post Partum
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Usia	Perdarahan Post Partum				Jumlah		Nilai ρ
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Risiko Tinggi	26	86,7	4	13,3	30	100,0	0,000
Risiko Rendah	3	9,4	29	90,6	32	100,0	
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100,0	

Sumber : Data Sekunder 2018

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki usia risiko tinggi sebanyak 30 orang, terdapat 26 orang (86,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 4 orang (13,3%) yang tidak mengalami perdarahan post partum. Sedangkan usia risiko rendah sebanyak 32 orang, terdapat 3 orang (9,4%)

yang mengalami perdarahan post partum dan 29 orang (90,6%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara usia dengan kejadian perdarahan post partum

Tabel 5.7
Hubungan Anemia Dengan Perdarahan Post Partum
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Anemia	Perdarahan Post Partum				Jumlah		Nilai ρ
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Ya	24	85,7	4	14,3	28	100,0	0,000
Tidak	5	14,7	29	85,3	34	100,0	
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100,0	

Sumber : Data Sekunder 2018

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang mengalami anemia sebanyak 28 orang,

terdapat 24 orang (85,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 4 orang (14,3%) yang tidak mengalami perdarahan post

partum. Sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 34 orang, terdapat 5 orang (14,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 29 orang (85,3%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan post partum.

Tabel 5.8
Hubungan Paritas Dengan Perdarahan Post Partum
Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

Paritas	Perdarahan Post Partum				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Risiko Tinggi	22	88,0	3	12,0	25	100,0	0,000
Risiko Rendah	7	18,9	30	81,1	37	100,0	
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100,0	

Sumber : Data Sekunder 2018

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki paritas risiko tinggi sebanyak 25 orang, terdapat 22 orang (88,0%) yang mengalami perdarahan post partum dan 3 orang (12,0%) yang tidak mengalami perdarahan post partum. Sedangkan yang memiliki paritas risiko rendah sebanyak 37 orang, terdapat 7 orang (18,9%) yang mengalami perdarahan

post partum dan 30 orang (81,1%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum

DISKUSI

Hubungan Usia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum

Kejadian perdarahan post partum menurut umur menunjukkan bahwa dari 44 ibu yang mengalami perdarahan post partum terdapat 20 orang (45,45%) dengan umur risiko tinggi dan 24 orang (54,55%) dengan umur risiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian perdarahan post partum lebih banyak pada umur risiko tinggi yaitu pada umur 20-35 tahun. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lebih banyak umur berisiko rendah, hal ini dikarenakan walaupun secara fisik sudah siap hamil, namun pada masa kehamilan jarang melakukan kunjungan antenatal care dan juga pengaruh psikologis dan sosial ekonomi mempengaruhi seseorang mengalami perdarahan post partum.

Pada umur 20 tahun, secara fisik pertumbuhan panggul sudah mencapai ukuran maksimal dan rahim siap menerima kehamilan, sedangkan secara psikologi sudah matang. Penyakit pada usia remaja (< 20 tahun) lebih tinggi dibandingkan kurun waktu reproduksi sehat (20-30 tahun). Keadaan tersebut akan makin menyulitkan bila ditambah dengan tingkat psikologis, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan terjadinya keguguran, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, anemia dalam

kehamilan dan perdarahan post partum, preeklampsia dan eklampsia. Usia remaja sangat berpotensi menyebabkan terjadinya komplikasi pada saat persalinan maupun masa nifas, karena alat-alat reproduksinya belum matang sehingga kemampuan uterus untuk berkontraksi sangat susah akhirnya terjadi atonia uteri dimana serabut-serabut otot miometrium uterus gagal untuk berkontraksi dalam waktu 15 detik, yang menyebabkan uterus tidak mampu menutup perdarahan yang terbuka dari tempat implantasi plasenta, sehingga terjadi perdarahan. (Manuaba, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki usia risiko tinggi sebanyak 30 orang, terdapat 26 orang (86,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 4 orang (13,3%) yang tidak mengalami perdarahan post partum. Sedangkan usia risiko rendah sebanyak 32 orang, terdapat 3 orang (9,4%) yang mengalami perdarahan post partum dan 29 orang (90,6%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara usia dengan kejadian perdarahan post partum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Anggrita Sari dan Sukanto (2011) di RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, menunjukkan hasil bahwa kejadian perdarahan post partum berdasarkan umur paling banyak terjadi adalah ibu bersalin dengan umur 20-35 tahun sebesar 74.4% (61 orang), pada umur > 35 tahun sebesar 24.4% (20 orang) dan pada umur < 20 tahun sebesar 1.2% (1 orang). Hal ini menunjukkan terdapat kesesuaian hasil penelitian yang dilakukan saat ini

Peneliti berasumsi bahwa ibu hamil ketika proses dalam tubuh telah mengalami kemunduran, maka hal ini pula akan mempengaruhi keadaan rahim yang tidak mampu lagi berkontraksi dengan kuat, sehingga dapat terjadi perdarahan post partum seperti atonia uteri yang disebabkan karena kemampuan rahim untuk berkontraksi mengalami kemunduran, sehingga perdarahan yang terjadi sulit untuk dikendalikan.

Hubungan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum

Anemia merupakan suatu keadaan dimana jumlah eritrosit yang beredar atau konsentrasi hemoglobin (Hb) menurun. Sebagai akibatnya, ada penurunan perifer. Kemampuan konsumsi oksigen janin tidak terpenuhi. Selama kehamilan, anemia lazim terjadi dan biasanya disebabkan oleh defisiensi besi sekunder terhadap kehilangan darah sebelumnya atau masukan besi yang tidak adekuat. Seseorang dikatakan anemia bila kadar hemoglobin (Hb) <10gr% disebut anemia berat, dan bila kadar Hb <6 gr% disebut anemiagravis. Batas anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah <11 gr%. Darah bertambah banyak dalam kehamilan, yang lazim disebut hidremia atau hipervolemia. Akan tetapi, bertambahnya sel-sel darah kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma, sehingga terjadi pengenceran darah. Pertambahan tersebut berbanding plasma 30%, sel darah 18% dan hemoglobin 19% (Prawirohardjo, 2013).

Pengenceran darah dianggap sebagai penyesuaian diri secara fisiologis dalam kehamilan dan bermanfaat bagi wanita. Pertama-tama pengenceran itu meringankan beban jantung yang harus bekerja lebih berat dalam masa kehamilan. Kedua pada perdarahan waktu persalinan, banyaknya unsur besi yang hilang lebih sedikit dibandingkan dengan apabila darah itu tetap kental (Prawirohardjo, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang mengalami anemia sebanyak 28 orang, terdapat 24 orang (85,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 4 orang (14,3%) yang tidak

mengalami perdarahan post partum. Sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 34 orang, terdapat 5 orang (14,7%) yang mengalami perdarahan post partum dan 29 orang (85,3%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan post partum.

Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas dan masa selanjutnya. Berbagai penyulit yang dapat timbul akibat anemia yaitu dalam kehamilan. Akibat asfiksia akan bertambah buruk apabila penanganan bayi tidak dilakukan secara sempurna dan sesegera mungkin. Tindakan yang akan dikerjakan pada bayi bertujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Agustina (2012) di RSUD Kalimantan Timur menunjukkan bahwa dari 80 ibu dengan anemia dengan kejadian perdarahan post partum, sebanyak 36 orang (45,7%) yang mengalami anemia sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 44 orang (52,3%), sementara yang mengalami perdarahan post partum sebanyak 40 orang (50,0%) dan yang tidak mengalami perdarahan post partum sebanyak 40 orang (50,0%)

Peneliti berasumsi bahwa anemia sangat erat kaitannya dengan kejadian perdarahan post partum begitupun dengan hasil penelitian terdahulu. Namun perlu disadari bahwa tidak sedikit dari jumlah populasi ibu dengan perdarahan post partum akan mengalami komplikasi penyulit dalam menghadapi persalinan.

Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum

Secara fisik jumlah paritas dapat memberikan pengaruh terhadap penyebab perdarahan post partum. Paritas pertama dapat menyebabkan fungsi dari uterus belum matang sehingga tidak dapat berkontraksi dengan baik atau berkurang dan paritas yang tinggi (Kelahiran>3) menyebabkan pembuluh darah uterus yang mempengaruhi sirkulasi peredaran darah dalam uterus yang berakibat kontraksi otot rahim menjadi lemah atau tidak ada kontraksi sehingga dapat menyebabkan terjadinya perdarahan post partum (Winkjosastro. H. 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki paritas risiko tinggi sebanyak 25 orang, terdapat 22 orang (88,0%) yang mengalami perdarahan post partum dan 3 orang (12,0%)

yang tidak mengalami perdarahan post partum. Sedangkan yang memiliki paritas risiko rendah sebanyak 37 orang, terdapat 7 orang (18,9%) yang mengalami perdarahan post partum dan 30 orang (81,1%) yang tidak mengalami perdarahan post partum.

Dengan pengujian menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nola Erisa (2012) di RSUP Dr. M. Djamil tahun 2013 ini, menunjukkan bahwa hasil persentase paritas ibu yang mengalami perdarahan postpartum dengan paritas 1 sebesar 30,6%, paritas 2 dan 3 sebesar 31,9%, dan paritas >3 sebesar 37,5% Hal ini menunjukkan terdapat kesesuaian hasil penelitian yang dilakukan saat ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa paritas mempunyai pengaruh yang bermakna pada penyebab perdarahan post partum pada primipara (Paritas 1), meskipun masih ada yang terjadi pada paritas 2 dan 3 yang dapat dihubungkan dengan faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa perdarahan post partum lebih banyak pada paritas risiko tinggi. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lebih banyak terjadi pada paritas risiko tinggi, ini dikarenakan tingginya jumlah kelahiran seseorang sehingga menyebabkan terjadinya perdarahan dikarenakan dapat menyebabkan berbagai risiko persalinan. Semakin banyak jumlah persalinan yang dialami seorang wanita berhubungan dengan semakin tinggi risikonya untuk mengalami komplikasi.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dan didapatkan kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya pada pihak rumah sakit untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kebidanan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum.
2. Kepada ibu yang memiliki paritas 1 jika memiliki rencana untuk hamil lagi, diharapkan untuk lebih memperhatikan kehamilannya dengan cara senantiasa melakukan pemeriksaan secara teratur dan untuk ibu yang memiliki paritas lebih dari 3 agar tidak lagi mempunyai keinginan untuk menambah keturunan lagi, ini dimaksudkan agar dapat mengurangi risiko terjadinya perdarahan post partum selanjutnya.
3. Kepada ibu yang ingin menambah jumlah anak sebaiknya mengatur jarak kehamilan 2 tahun atau lebih dari anak sekarang atau

sebelumnya guna mencegah terjadinya perdarahan post partum.

4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel dengan menggunakan metode yang lain khususnya mengenai perdarahan post partum

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (2014). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buediono dan Koster (2014). *Teori Dan Aplikasi Statistic Dan Probabilitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiarto, Eko (2015). *Biostatiska Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Bobak, dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Cahyono, I. E (2015). *Perbandingan multipara dan grandemultipara terhadap kejadian perdarahan post partum*. Semarang: UNDIP.
- Cunningham, Gant, Leveno, Gilstrap, hauth, Wenstrom. 2016. *Obstetri Williams*. Edisi 21. Jakarta: EGC
- Depkes RI, 2015. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas kesehatan Dasar dan Rujukan*. Penerbitan edisi didukung oleh :UNFPA-Unicef-USAID.
- Hidayat, A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba edika
- Hakimi M. 2014. *Ilmu kebidanan patologi dan fisiologi persalinan*. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Kemenkes RI, 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta:EGC.
- Muryani, Yulianingsih, dkk. 2015. *Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM
- Maryunani, Anik, Puspita, Eka. 2014. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Trans Info Media. Jakarta.
- Mochtar, Rustam. (2011). *Sinopsis Obstetri, Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. Jakarta: ECG.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. Selatan. Selemba Medika.

Profil Dinas Kesehatan prov. Sul- Sel.

Prof.dr. Hanifa Wiknjosastro, SpOg, 2014, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.

Poma PA. 2014. Recognizing post partum uterine inversion. Contemporary OB/GYN.

Rukiyah, 2017. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan)*. Jakarta: Trans Info Media

Setiawan A dan Saryono, 2017, *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*

Nuha Medika, Jl.Sadewa No.1 Sorowajan Baru, Yogyakarta.

Saifuddin, 2014. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

WHO, 2015. *WHO Recommendations For The Prevention Of Postpartum Haemorrhage*.

Wiknjosastro, Hanifa. 2016. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo